

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
Universitas Banda Naira

ANALISIS BUKU SEJARAH LOKAL “BANDA DALAM SEJARAH PERBUDAKAN DI NUSANTARA” KARYA USMAN THALIB DAN LA RAMAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MATAKULIAH SEJARAH LOKAL

RAHMA TEMARWUT
Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira
Email: temarwutrahma@gmail.com

ABSTRACT

The selection of local history learning should choose local history books that are in accordance with learning needs. The purpose of this local history book analysis research is to be able to answer the problem of history teaching in educational institutions, schools, and universities by providing appropriate and accurate local history book sources in discussing the local history content of the area. The method used in the research is the qualitative descriptive analysis method with a qualitative approach that uses content analysis techniques in local history books that can be used as a source of learning local history. The results of this analysis research show that the content analyzed in the Banda history book in the History of Slavery in the Archipelago, "Svastianization and Forced Labor Practices on the Nutmeg Plantations of the Banda Islands in 1770-1860," can be used as a source of learning local history in schools and universities. In schools, this book can be taught to 11th grade high school students in Banda Naira with the material Imperialism and Colonialism in Indonesia. In addition, this book can also be used as a source of learning history for students of the History Education Study Program in the Local History Course. Because the content in this book contains important events that occurred in slavery in Banda Naira in the 17th and 18th centuries.

Keywords: *Local History, Historical Learning, Slavery*

ABSTRAK

Pemilihan pembeajaran sejarah lokal sudah selayaknhya memilih buku sejarah lokal yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Tujuan dalam penelitian analisis buku sejarah lokal ini adalah untuk bisa menjawab permasalahan pembe;ajaran sejarah di Lembaga Pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi dengan memberikan sumber buku sejarah lokal yang tepat dan akurat dalam membahas content sejarah lokal daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Analsisi deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan Teknik analisis konten dalam buku sejarah lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Hasil dari penelitian analisis ini adalah menunjukkan bahwa konten yang dianalisis dalam buku sejarah Banda Dalam Sejarah Perbudakan di Nusantara “*Swastanisasi Dan Praktik Kerja Paksa Di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1770-1860*” ini, dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal di sekolah maupun perguruan tinggi. Pada sekolah buku ini dapat diajarkan pada siswa SMA kelas 11 di Banda Naira dengan materi Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia. Selain itu, buku ini juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah

Mahasiswa Program Studin Pendidikan ejarah dalam mata Kuliah Sejarah Lokal. Karena konten yan ada pada buku ini memuat peristiwa penting yang gterjadi dalam perbudakan yang terjadi di Banda naira abad 17-18.

Kata Kunci: *Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah, Pebudakan*

PENDAHULUAN

Sejarah lokal menjadi perhatian pengembangan pembelajaran sejarah dalam waktu belakangan ini. Pembelajaran sejarah di sekolah dengan sumber belajar buku text sejarah banyak memasukan sejarah-sejarah nasional sehingga lupa akan sejarah lokal yang juga tidak jauh lebih penting dari sejarah nasional. Dewasa ini masyarakat Indonesia menaruh banyak perhatian serta minat kepada sejarahnya sebagai cerita perilaku bangsanya dimasa lampau, atau bagian dari pengalaman kolektif, ataupun sebagai suatu legitimasi tentang eksistensinya. Kenyataan mencolok ini terbukti dari munculnya banyak penerbitan serta tulisan sejarah, antara lain biografi tokoh-tokoh lokal dan nasional, penentuan HUT kabupaten pengukuhan pahlawan, nasional, sejarah-sejarah kota, dan lain sebagainya. Disamping itu, rekonstruksi sejarah lokal, regional dan nasional tetap menjadi acara, baik pribadi maupun umum (Kartodirdjo & Dharmawan, 2005).

Berhubungan dengan hal tersebut diatas, konsensus dalam pemakaian istilah Sejarah Nasional Indonesia sebagai sejarah wilayah provinsi ditempuh agar lebih mempermudah untuk menamakan suatu karya seajarah Abdullah dalam Priyadi (2015). Abdullah mengatakan “ Karena istilah *sejarah daerah* dan *sejarah regional* cenderung bias, maka perlu diciptakan istilah yang bersifatnetral dan tunggal (Priyadi & Nursam, 2012).

Pengertian lokal tidak berbeli-belit seperti daerah atau regional. Istilah lokal mempunyai arti suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah, misalnya, suatu ruang tempattinggal suku bangsa atau subsuku bangsa. Ruang itu bisa lintas kecamatan, kabupaten, atau provinsi. Ruang itu dapat dalam bentuksuatu kota. Kota merupakan perkembangan dari suatu atau beberapa desa (Priyadi & Nursam, 2012). Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang (Priyadi & Nursam, 2012). Sejarah lokal adalah asal usul, pertumbuhan, kemunduran dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal (Priyadi & Nursam, 2012).

Naisbit (2002) mengatakan bahwa era ini menjadikan teknologi sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan atau yang biasa disebut *dengan Era High Tech, High Touch*. Dampak inilah yang membawa perubahan pada tatanan masyarakat di Indonesia (Naisbit, 2002). Salah satunya perubahan pada sektor pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Jika dikaji kembali mengenai tujuan pembelajaran sejarah yang dilihat dari tujuan intinya. Bacon (1908), mengatakan bahwa sejarah memiliki tiga tujuan utama yaitu filosofis, nomatif-politis, dan edukatif. Sejarah berperan sebagai pembentukan proses integrasi nasional, tonggak pembangun bangsa, dan senjata utama penguatan nasionalisme (Bacon, 1901).

Maraknya perkembangan penelitian mengenai sejarah lokal ini biasanya selalu di terapkan di lingkungan pendidikan (sekolah / kampus). Dalam tingkat penelitian tentang sejarah lokal dalam lingkup universitas, kajian ini seringkali dilihat mahasiswa sebagai salah satu sarana untuk diangkat sebagai tema penelitian. Keunggulan penelitian sejarah lokal ini utamanya dapat menumbuhkan memori kolektif masyarakat, kebersamaan dan rasa saling menjaga karena terikat dalam suatu riwayat hidup yang sama. Memori kolektif ini menjadi penting karena mengacu kepada kumpulan pengetahuan memori dan informasi bersama dari suatu kelompok sosial (masyarakat) yang secara signifikan terkait dengan identitas suatu kelompok (Roediger & Abel, 2015).

Pemanfaatan sejarah lokal sebagai materi pembelajaran sejarah di Indonesia sendiri sangat banyak di gunakan baik untuk materi dikelas maupun sebagai bahan pengembangan. Seperti contoh penelitian dari Santosa (2017) yang memanfaatkan sejarah lokal yang ada di Madiun, Leo Agung (2019) yang mengembangkan Toponimi di Vorstelanden Surakarta, kemudian Sulistyono (2019) yang mengembangkan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran. Serta Khairurizqi (2015) yang merancang aplikasi tentang artefak candi di Jambi menggunakan platform android atau *Smartphone* (Khairurizqi et al., 2015; Santosa, 2017; Sulistyono, 2004).

Beberapa penelitian tentang sejarah lokal di atas yang kemudian dimasukkan sebagai sumber belajar di sekolah menyatakan hasil yang sukses dalam kelas. Penerapan sejarah lokal yang diimplementasikan di sekolahpun menjadi menarik untuk siswa mempelajari sejarah dan kemudian menyadari akan penting mempunyai sejarah sendiri. Pembelajaran yang menerapkan sejarah lokal sendiri masih banyak membuat guru-guru di sekolah bingung dalam menentukan sumber belajar. Hal ini terjadi, karena mungkin

saja guru yang tidak aktif dalam membaca buku sejarah dan kaku dalam menentukan metode dan materi pelajaran sejarah. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya di atas adalah penelitian ini lebih pada menganalisis konten buku sejarah lokal yang dapat dibedah dan dimasukkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini yang belum mengintegrasikan peristiwa lokal. Salah satu strategi mengajarkan sejarah lokal adalah melalui pembelajaran sejarah di sekolah pentingnya (Hartati, 2018). Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa sejarah yang dekat dengan siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik yang berkaitan dengan sejarah keluarga, sejarah sosial dalam lingkup lokal, peran pahlawan lokal dalam perjuangan lokal dan nasional, budaya lokal, asal-usul suku, dan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu di tingkat lokal (Nurdiansyah, 2021).

Tugas untuk menyatukan berbagai materi sejarah lokal menjadi ringkas dan mudah disampaikan ke peserta didik merupakan tantangan yang kompleks dan penting dalam konteks pembelajaran sejarah. Sejarah lokal sering kali kaya akan peristiwa, tokoh, dan budaya beragam. Menyatukan semua informasi ini dalam format yang lebih ringkas bisa menjadi sulit karena berbagai sumber dapat memiliki pendekatan yang berbeda dan fakta-fakta yang beragam. Guru sejarah mungkin memiliki keterbatasan waktu, bahan ajar atau akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menyatukan Sejarah lokal dengan baik. Peserta didik juga kemungkinan memiliki Pengetahuan yang terbatas tentang sejarah lokal sehingga sulit untuk memahami konteks dalam Sejarah.

Chalimi (2024) Sekolah-sekolah di Banda Naira sendiri berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih 2 tahun belakangan ini guru-guru sejarah di SMA sekecamatan Banda Naira tidak banyak menggunakan buku-buku sejarah lokal sebagai salah satu sumber dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru-guru di sekolah lebih banyak mengajar pelajaran sejarah hanya sebatas sumber dari buku paket sejarah yang sudah ada. Guru-guru tidak mendalami dengan bacaan-bacaan buku-buku sejarah lokal yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Selain itu, masalah utama yang dihadapi juga di sekolah adalah guru-guru sejarah kebanyakan

hanya memerikan buku paket sejarah ke siswa dan disuruh untuk mencatat dari bab 1 ke bab lainnya tanpa memberikan penjelasan atau metode pembelajaran di kelas untuk proses pembelajaran sejarah. Hal ini juga membuat siswa malas akan mempelajari pelajaran sejarah sehingga mendorong rasa jenuh dan bosan terhadap siswa dalam mempelajari pembelajaran Sejarah (Chalimi, 2024).

Tidak adanya penyusunan materi oleh kurikulum menyebabkan materi sejarah lokal harus didapatkan dari sumber - sumber di luar instansi pendidikan. Buku teks pembelajaran sejarah masih menjadi acuan utama guru - guru di Indonesia dalam menyampaikan materi. Kenyataannya, belum tersedianya materi sejarah lokal dalam buku teks atau yang sering disebut sebagai buku paket menjadi kesulitan dalam menyampaikan materi sejarah lokal di kalangan guru. Banyak buku pelajaran tidak sejalan dengan koleksi buku bacaan bertema sejarah lainnya. Kurangnya sumber bacaan di perpustakaan ini akan berdampak pada siswa yang tidak mendapatkan informasi di sekolah (Soeharso et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti peneliti adalah menganalisis apakah buku sejarah lokal yang dianalisis ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari sejarah lokal di Sekolah maupun di Perguruan Tinggi dapat memilih buku-buku sejarah lokal yang tepat sebagai sumber belajar sejarah lokal.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dan studi Pustaka/literatur. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan 3 cara yaitu, *Editing*, *Organizing* dan *Finding* (Rahardjo, 2011). Meskipun demikian, peneliti hanya menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu *Organizing* dan *Finding* (Moleong, 2017). Setelah melakukan pengaturan dan menemukan data, selanjutnya peneliti menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analyze*). Pada Teknik analisis data ini, peneliti akan berfokus menganalisis isi dari buku yang peneliti analisis untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Isi

1. Identitas Isi Buku
 - a) Penulis : Usman Thalib dan La Rahman
 - b) Judul Buku : Banda Dalam Sejarah Perbudakan di Nusantara“ Swastanisasi Dan Praktik Kerja Paksa Di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1770-1860” (Thalib & Raman, 2015).
 - c) Penerbit : Ombak
 - d) Jumlah Halaman : 315 terdiri dari 8 BAB dan 15 Lampiran Foto.
 - e) Sumber Buku : Arsip, Sumber Resmi tercetak, Narasumber, Buku, Jurnal, Tesis, Artikel Ilmiah, dan Kamus.
2. Biografi Penulis. **Usman Thalib**, Lahir di Banda Naira pada 1 Juni 1955. Anak ketiga dari taiga saudara. Ia dibesarkan oleh ibunya Mukminah bersama kakanya Awad Thalib dan neneknya Aminah. mmasa kecil hingga remaja ia menghabiskan waktunya di tempat kelahirannya di Banda Naira, tepatnya di kota Naira, kota yang oleh sejarawan asingdisebut sebagai “ een klein Europessche Stad in Zuid-Oost Azie atau market dari kota-kota Eropa yang dimiliki di Asia Tenggara. **La Rahman**, Lahir di Dusun Wael, Kecamatan Seram Barat, Provinsi Maluku pada 1 Maret 1970. Ia menyelesaikan Studi sarjananya pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura di Ambon dan diselesaikannya pada tahun 1995. Kemudian Ia melanjutkan sekolah pascasarjananya pada jurusan Sejarah Universitas Gadjja Mada pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2011 dan Pascasarjana Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009 dan diselesaikannya pada tahun 2013.
3. Metode. Metodologi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah dengan menggunakan metode sejarah (Historis). Dalam kajian buku ini, data arsip dan sumber cetak lainnya, dikumpulkan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembentukan, pelestarian, dan perubahan ruang-ruang kota dan dinamika keagamaan. Metode lainnya yakni dengan sejarah lisan (oral history). Metode ini pertama kali dipraktekkan oleh seorang sejarawan bernama Bode pada tahun 1704. Dia mengandalkan teknik wawancara dalam

penulisan karyanya “ History of English Church and People”. Salah satu subangsih metode ini bagi penulis dalam menulis buku ini adalah menjadi alternatif memahami suatu peristiwa dengan sumber tertulis yang sangat terbatas. Penulisan buku ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Seperti : Arsip, Sumber Resmi tercetak, Narasumber, Buku, Jurnal, Tesis, Artikel Ilmiah, dan Kamus. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi sejarah bahwa “ sumber-sumber asli (*Primary sources*) dan sumber kedua (*Secondary Sources*) (Sjamsuddin, 2016:55).

4. Ruang Lingkup. Praktik perbudakan di Indonesia dalam konteks ruang dan waktu memiliki karakteristik yang sangat beragam dengan eskalasi, competitor, cara rekrutmen, transaksi, dan periodisasi dan perbudakan yang berbeda untuk tiap-tiap daerah. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian melahirkan kompleksitas dalam kajian perbudakan , termasuk yang terjadi di Maluku. Untuk itu, dalam mengatasi kompleksitas dalam kajian perbudakan, diperlukan adanya batasan penelitian baik dalam spasial maupun periodisasi (Thalib & Raman, 2015).

Berdasarkan perspektif spasial kajian yang perlu dicermati adalah kepulauan Banda dalam konteks geografis merupakan kepulauan yang termasuk dalam jalur perdagangan Internasional dan tradisional yang meliputi jalur para pedagang Sulawesi (Gowa, Buton, dan Bone), pulau Ambon dan sekitarnya (Seram dan Buru), Ternate, Tidore dan Raja Ampat (Thalib & Raman, 2015). Studi ini akan mengambil Rentang waktu 1770-1860. Pentingnya rentang waktu ini sebagai decade yang cukup menentukan, karena dalam kurun waktu 1770-1860 praktik perbudakan sistematis telah dilakukan oleh VOC di kepulauan Banda dan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Kolonial (Thalib & Raman, 2015).

5. Isi Buku.

- a) **Nama dan Identitas Pulau.** Dalam berbagai Literatur sejarah Nusantara yang membahas tentang rempah (*spices*) nama Banda selalu disinggung, bahkan menjadi pembahasan yang esensial. Banda, demikian namanya yang diberikan pada gugusan kepulauan di Maluku yang terbentang di

laut Banda, di tenggara pulau Pulau Ambon dan di selatan Pulau Seram. Secara konseptual nama Banda selalu diikuti dengan nama Naira dan ini tidak ditunjukkan untuk satu pulau, tetapi merupakan nama dari dua pulau yang berbeda di antara gugusan pulau-pulau yang masuk dalam kepulauan Banda. Akan tetapi Karena Pulau Banda merupakan Pulau terbesar (disebut Banda besar) diantara gugusan kepulauan Banda, dan Naira merupakan pusat pemerintahan keresidenan Banda menyebabkan nama Banda Naira selalu disatukan dalam penyebutan dan menjadi identik dengan nama kepulauan Banda. Pada Era Kerajaan Majapahit, Banda Naira lebih populer disebut sebagai wandan dan ini tercatat jelas dalam pupuh 14 bait ke 5 pada kitab *Nagarakartagama* Rakawi Prapanca. Saduran nama Banda sebagai Wand (n) dalam kitab *Nagarakartagama* (Thalib & Raman, 2015).

b) **Demokrasi : Etnis, Struktur social, dan pemukiman.** Berdasarkan perspektif kesejarahan, dari manakah sesungguhnya, penduduk pribumi yang mendiami pulau-pulau di wilayah kepulauan Banda ? dalam buku ini, Thalib mengatakan bahwa pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab terutama jika dihubungkan dengan realitas penduduk kepulauan Banda di masa kini yang telah menjadi hetoregen. Berikut Etnis yang terdapat atau bermukim di Banda :

- 1) Penduduk Banda Komunitas Awal. Penduduk Banda yang termasuk dalam komunitas pertama merupakan masyarakat yang terbentuk menurut struktur ada dengan ikatan persekutuan.
- 2) Penduduk Banda Komunitas Kolonis. Penduduk Kolonis merupakan masyarakat yang sengaja diciptakan oleh VOC.
- 3) Penduduk Banda Identitas Baru. Orang Banda dewa ini merupakan kelompok masyarakat baru yang tercipta melalui integrasi ragam etnis, ras, dan bangsa (Thalib & Raman, 2015).

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Milton dalam bukunya bahwa pulau itu sudah tercium sebelum terlihat. Dari jarak sepuluh mil lebih ke laut, suatu aroma menggelayut di Udar, dan jauh sebelum gunung mirip topi pemain kriket terlihat di cakrawala (Milton, 2015).

Hari itu 23 Desember 1616. Kapten Swan, tidak membutuhkan kompas ataupun astrolabe untuk mengetahui bahwa mereka telah sampai.

- c) **Eksplorasi dan Penalukan Banda.** Kunjuangan orang-orang Eropa di Nusantara yang dilandasi oleh kepentingan ekonomi terjadi dalam suatu proses yang cukup panjang. Dengan pemikiran imajiner tentang kekayaan dan rempah kemudian mereka berpetualang untuk menemukan daerah penghasil rempah terutama yaitu Cengkeh dan Pala (Thalib & Raman, 2015).

Hal di atas juga disampaikan dalam bukunya Andaya bahwa “ petualangan bangsa Eropa ke Kepulauan rempah adalah tiga kesatuan rempah-rempah yaitu Cengkih, Pala, dan Biji Pala. Buah Pala dan serat merah biji Palanya berasal dari pohon Pala, yang asal-usulnya ada di kepulauan karang dan vulkanik kecil, Banda yang lokasinya berada di selatan Bagian Pulau Seram (Trocki, 1985).

Dari pembahasan yang disampaikan oleh kedua peneliti di atas maka, disimpulkan bahwa eksplorasi dan penaklukan Maluku secara umumnya dan Banda secara Khususnya dikarenakan perebutan rempah-rempah. Sebagaimana yang disampaikan dalam buku ini bahwa secara kausalitas pemikiran orang-orang Eropa dimasa lalu tentang Dunia Timur dan daerah penghasil rempah yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan sejumlah petualang dan penjelajahan samudra sangat sarat dengan kepentingan Ekonomi (Thalib & Raman, 2015).

- d) **Banda dalam Masa Praktik Monopoli.** Eksploitasi wilayah dan penduduk kepulauan Banda yang dilakukan VOC merupakan langkah polarisasi untuk menegakkan kekuasaan dan supremasi perdagangan rempah. Dalam konteks Ekonomi mikro, kebijakan ini merupakan pijakan esensial untuk mengubah struktur pasar ke arah pasar persaingan tidak sehat atau praktik monopoli pasar yang memunculkan adanya penguasa tunggal dalam perdagangan rempah. Sejak menunjungi kepulauan Banda dan merintis perdagangan rempah, orang-orang Belanda yang kemudian berada dalam otoritas VOC telah menyusun

rencana penting terhadap kepulauan Banda, baik dalam perspektif kekuasaan dan perdagangan rempah (Thalib & Raman, 2015).

- e) **Jaringan Perdagangan Budak.** Perdagangan budak dan perbudakan di Nusantara terjadi secara Sporadis dan tanpa *entry barriers* (hambatan untuk memasuki pasar). Sejak berdiri pada 1602 VOC telah menunjukkan superioritas dalam kekuasaan dan perdagangan. Voc kemudian menjelma sebagai penguasa yang memiliki kedaulatan luas di Nusantara. Setalh VOC, dua tahun kemudian sejumlah penguasaha Belanda membentuk West Indische Compagnie (GWC) atau Geoctroyeerde Westindiche Cimpagnie (GWC). Pendirian kedua kongsi dagang ini kemudian dalam waktu singkat, mengantarkan Belanda sebagai pedagang Budak. Hal ini yang menjadikan perdagangan budak muali berjalan di Maluku secara umumnya dan Banda secara khususnya.
- f) **Perkeniers “Tuan Budak, Orang Buangan, Dan Kuli Kontrak.** Kemunculan *Perkeniers* dalam sejarah tentu tidak dapat dipisahkan dari periode penaklukkan Kepulauan Banda yang dilakukan oleh Gubernur Jendral Coen. Pengosongan Pulau Banda telah membuka peluang bagi lahirnya kebijakan eksploitasi. Ketika kepulauan Banda pada tahun 1621 ditaklukkan oleh Jan Pieterz Coen lewat perjuangan sengit, nasib menyedihkan menimpa penduduk aslinya. Kaum kolonis yang mengajukan kontrak tanah pada VOC dan selanjutnya berubah status menjadi *Perkeniers* dalam fase awal mengelola perkebunan Pala selalu mengalami fluktuasi. Jatuh bangun pengelolaan dan eksploitasi kebun pala yang terjadi sepanjang kehidupan *perkeniers* telah ikut menyeret pula budak-budak, orang buangan, dan kuli kontrak (Thalib & Raman, 2015).
- g) **Kehidupan Budak, Orang Buangan, dan Kuli Kontrak di Perkebunan Pala.** Berdasarkan kontek dan praktiknya, budak merupakan tenaga kerja yang memiliki ikatan yang bersifat kerja wajib dan kerja paksa. Orang buangan yang terutama pada tahun-tahun pertama dikirim ke Banda menjadi banyak jumlahnya terutama di Naira, sehingga mereka telah menjadi bagian dari penduduk kolonis dan kebanyakan tinggal di kompleks permukiman budak. Pada masa kekuasaan kolonial,

intensitas pengiriman orang buangan ke Banda makin meningkat. Sebagai akibat penghapusan perbudakan orang buangan dimanfaatkan sebagai tenaga kerja di perkebunan Pala menggantikan posisi tenaga budak. Setelah aturan-aturan pelanggaran dan pengangkutan budak yang dibuat pada 1819 dan pada 1825 impor budak diakhiri. Selain orang buangan, pemerintah kolonial pada akhirnya bertumpuh pada tenaga kuli kontrak, yakni kuli bebas atau pekerja bebas yang tidak memiliki ikatan kontrak dengan pemerintah colonial. Tenaga kontrak tidak hanya berasal dari tenaga kerja bebas tapi juga berasal dari budak (Thalib & Raman, 2015). Selain beberapa poin-poin di atas yang sudah sampaikan, masih banyak poin-poin penting yang dibahas dalam buku ini terkait dengan perbudakan di Banda Naira pada masanya. Dalam buku ini juga dibahas tentang istimewa buah pala, harga serta masalah-masalah yang dihadapi dalam perebutan kepulauan banda. Buku sejarah lokal yang memiliki sejarah mendunia ini mengkaji tentang kolonialisme dan perbudakan yang dilakukan.

B. Implementasi dan Upaya Sejarah Lokal Banda dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah.

Memilih buku-buku sejarah sebagai sumber belajar sejarah masih sangat sulit dipilih oleh guru, hal ini disebabkan karena tidak adanya sejarah lokal yang terkandung dalam buku paket sejarah lokal di sekolah, ketebatasan waktu, lokasi, sarana prasarana yang ada di Banda Naira dan kurangnya kreatifitas guru dalam menentukan metode dan media pembelajaran sejarah. Pemasalahn-permasalahan di atas sebenarnya dapat di atasi dengan kreatifitas guru sejarah sendiri yang mempunyai kretaitas mengajar yang berfariasi serta banyaknya refrensi yang harus dipakai dalam mendukung proses pembelajaran sejarah.

Dari pembahasan isi buku yang sudah dipaparkan diatas, maka buku sejarah tentang Banda bisa dimasukkan dalam pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyyah (MA) pada kelas 2 semester 1 dalam pembelajaran sejarah tentang Imperialisme dan Kolonialisme dimana bagian A dalam pembelajaran sejarah BAB 1 ini membahas Tentang Melacak Perburuan “Mutiara dari Timur”. Selain itu dalam

mempelajari materi ini atau mengajarkan pada siswa, para siswa agar bisa menambahkan khasanah pengetahuan tentang kolonialisme serta VOC di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mempunyai karakteristik 1. Pengembangan *Soft Skills dan Characters*. 2. Fokus Pada Materi Esensial. 3. Pembelajaran yang Fleksibel. Dengan prioritas dan penekana yang berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan. Peserta didik di SD diarahkan pada pembentukan sikap (*attitude*), SMP pada ranah keterampilan (*skill*), dan SMA dipenuhi dengan mata pelajaran untuk membangun pengetahuan (*knowledge*). Penyampaian materi ini pada siswa SMA kelas 11, yang mana pada kelas 11 Sekolah Menengah Atas telah mempelajari tentang Sejarah Imperialisme dan Kolonialisme. Maka dengan alasan itu, Sejarah Banda ini bisa dimasukkan dalam pembelajaran Sejarah pada mata Pelajaran sejarah bagian Imperialisme dan Kolonialisme. Dengan demikian, guru sudah seharusnya melakukan proses pembelajaran yang fleksibel dengan memperbanyak sumber belajar tidak hanya terfokus pada buku paket sekolah, pembelajaran fleksibel yang ataur dalam kurikulum sebenarnya bisa menjadi dasar guru sejarah dalam merancang pembelajaran sejarah lokal yang lebih dekat dengan lingkungan siswa di sekitar.

Materi pada buku sejarah yang dianalisis tersebut di atas bisa disampaikan dengan cara yaitu dengan cara mengajarkannya didalam kelas. Menceritakan serta memberikan pemahaman terhadap sejarah Banda yang pada masanya terdapat perbudakan terhadap masyarakat Pribumi Indonesia. Memberikan contoh-contoh dengan bangunan-bangunan peninggalan colonial terdekat yang menjadi bukti bahwa kepulauan Banda pernah diduduki oleh colonial.

Guru sejarah menyatakan bahwa pengajaran sejarah lokal bermanfaat untuk mempelajari sejarah tempat tinggal mereka, serta bermanfaat untuk pembelajaran permanen dan pengetahuan umum. Beberapa guru sejarah menyatakan bahwa selain menyenangkan, pengajaran sejarah lokal membantu peserta didik untuk lebih mengenal kota mereka, terhubung dengan masa lalu, memastikan transfer budaya dan mencegah kelas menjadi membosankan (Goksu & Somen, 2019).

Selain itu cara yang bisa diajarkan kepada siswa tentang materi ini juga dengan menggunakan metode pembelajaran. ***Cooperative Script***. Pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang menghadirkan interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa melalui pencarian ide/gagasan baru dari apa yang mereka pelajari

kemudian menyimpulkannya secara lisan. Kelemahan metode ini dalam penerapannya di dalam kelas adalah kesulitan guru dalam menghidupkan kerjasama antar siswa dan sulitnya mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Kita semua tahu bahwa sebagian siswa di Indonesia sangat pasif ketika belajar, malu dan takut salah menghantui mereka.

Selain itu, Teori belajar yang menurut Peneliti relevan dengan pelajaran ini yaitu menurut Kartodirjo (2017) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi kecil, desa atau kota kecil pada umumnya, tidak menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak luas, jadi tidak penting (Kartodirdjo & Dharmawan, 2005). Namun adakalanya sejarah lokal sangat menarik oleh karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus. Lanjutnya, terdapat didalamnya, pola-pola kelakuan tertentu yang merupakan bahan perbandingan dengan kasus lain. Dari teori yang disampaikan oleh Kartodirjo ini, menjadi salah satu kekuatan dimana sejarah Banda dalam buku ini sangat bisa dijadikan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Sekolah tingkat Menengah Atas yang mana pada kelas 11 terdapat pembelajaran Imperialisme dan Kolonialisme.

Kendala yang sering dihadapi dalam mengajarkan sejarah lokal adalah kurangnya waktu dan tempat yang memadai untuk mencari sumber referensi sejarah lokal. Untuk menyajikan materi sejarah lokal yang akurat dan relevan, guru seringkali perlu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti perpustakaan lokal, museum, arsip, atau melalui wawancara dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah daerah tersebut. Namun, dalam realitas kelas yang padat dengan jadwal pelajaran yang ketat, mencari waktu untuk melakukan penelitian tambahan dapat menjadi tantangan besar. Di sisi lain, masalah jumlah waktu pelajaran juga menimbulkan masalah, tetapi hal ini relatif dapat diatasi karena sistem guru kelas memungkinkan untuk mengatur waktu dengan fleksibel (Sayono, 2015).

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan. Elemen-elemen yang disebut sebagai guru, peserta didik, sumber belajar, dan materi ajar tidak pernah lepas dari proses pembelajaran. Komponen-komponen ini sangat krusial untuk membangun pola pembelajaran yang efisien dan memiliki kualitas tinggi untuk semua jenis mata pelajaran, termasuk pula dalam pembelajaran Sejarah. Kajian mengenai sejarah lokal membantu peserta didik untuk memahami proses dari integrasi bangsa yang menjadi kejadian

sejarah Kajian ini dapat digunakan di semua tingkat satuan pendidikan sehingga peserta didik bisa belajar mengenai budaya serta peninggalan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal (Syahputra et al., 2020).

KESIMPULAN

Buku sejarah Banda Dalam Sejarah Perbudakan di Nusantara “*Swastanisasi Dan Praktik Kerja Paksa Di Perkebunan Pala Kepulauan Banda Tahun 1770-1860*” pada isinya terdapat informasi yang didalamnya sarat akan sejarah lokal Banda Naira. Pembelajaran sejarah di sekolah yang sudah mengadopsi pembelajaran sejarah lokal akan efektif dengan memilih buku yang tepat. Dengan memberikan sumber belajar yang tepat sesuai dengan konten akan memberikan pemahaman tersendiri bagi pembelajar dalam menumbuhkan kesadaran sejarah lokalnya sendiri dan rasa cinta terhadap sejarah sendiri. Dengan demikian rasa memiliki terhadap sejarah lokal sendiri tidak terlupakan dan memberikan refleksi hikmah untuk membangkitkan rasa nasionalisme terhadap daerah sendiri. sejarah lokal ini sangat efektif untuk menimbulkan rasa cinta dan kepemilikan terhadap sejarah lokalnya sendiri. Sejarah lokal yang terjadi juga sejatinya dapat memberikan kesadaran terhadap sejarah sendiri dan bukan hanya sebagai pengingat kejadian masa lalu namun membangkitkan rasa percaya diri dan rasa menerima sejarah masa lalu dan berdamai dengan kehidupannya yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, F. (1901). *The Essays of Francis Bacon*. TY Crowell.
- Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102.
- Goksu, M. M., & Somen, T. (2019). HISTORY TEACHERS’VIEWS ON USING LOCAL HISTORY. *European Journal of Education Studies*.
- Hartati, E. (2018). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Kalimantan Tengah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(1), 39–50.
- Kartodirdjo, S., & Dharmawan, B. (2005). Sejak Indische sampai Indonesia. (*No Title*).
- Khairurrizqi, K., Rahmansyah, A., & Hendiawan, T. (2015). Perancangan Graphical User Interface Aplikasi "Si Jambe" Sebagai Media Pembelajaran Artefak Candi Muaro Jambi". *EProceedings of Art & Design*, 2(1).

- Milton, G. (2015). *Pulau Run: Magnet Rempah-rempah Nusantara*. Pustaka Alvabet.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Naisbit, J. (2002). High tech high touch: pencarian makna di tengah perkembangan pesat teknologi (DR Basuki. Bandung: Mizan.
- Nurdiansyah, N. (2021). Pemanfaatan sejarah lokal kerajaan siak sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 518–526.
- Priyadi, S., & Nursam, M. (2012). *Sejarah lokal: konsep, metode, dan tantangannya*. Penerbit Ombak.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Roediger, H. L., & Abel, M. (2015). Collective memory: a new arena of cognitive study. *Trends in Cognitive Sciences*, 19(7), 359–361.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas kota depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(1), 30–36.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1).
- Soeharso, R., Sodik, I., & Wardayanti, R. (2022). Little Historian Model for Local History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 306–314.
- Sulistiyono, S. T. (2004). Pengantar sejarah maritim Indonesia. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kemdikbud*.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Thalib, U., & Raman, L. (2015). *Banda dalam sejarah perbudakan di Nusantara: swastanisasi dan praktik kerja paksa di perkebunan pala Kepulauan Banda tahun 1770-1860*. Penerbit Ombak.
- Trocki, C. A. (1985). Review 56--No Title. *The Journal of Asian Studies (Pre-1986)*, 44(2), 453.